

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Afghanistan merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Selatan, Secara astronomis, Afganistan terletak di 29° sampai 39° lintang utara dan 60° sampai 75° bujur timur. Titik paling tinggi Afganistan terletak di Noshaq, dengan ketinggian 7.492 meter di atas permukaan laut.¹ Secara geografis daerah ini menjadi persimpangan yang menghubungkan China, Asia Tengah, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Afghanistan merupakan negara yang tidak pernah lepas dari konflik, konflik yang terjadi seakan-akan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan Afghanistan, konflik Afghanistan terjadi sejak ratusan tahun yang lalu dimulai Pada abad sebelum masehi dimana wilayah Afghanistan di kuasai oleh Alexander Agung pada tahun tahun 330 Sebelum Masehi sampai abad ke-7 Masehi dimana Alexander Agung berniat untuk menguasai wilayah Persia dan India, kemudian Afganistan mengalami masa pengaruh dinasti Mongol (*Genghis Khan*) dan masa perkembangan Islam, sekitar abad ke-7 hingga abad ke-19². Pada tahun 1819 dan 1826 inggris menginvasi, dengan memanfaatkan perang saudara yang melanda

¹Binasyifa, *kependudukan-afghanistan*: <http://www.binasyifa.com/849/02/26/kependudukanafghanistan.html> (diakses pada tanggal 16 Juni 2017 jam: 22:38 wib)

²Mapsworld, *Afghanistan History*: <https://www.mapsofworld.com/afghanistan/afghanistan-history.html>(diakses pada tanggal 21 Juni 2017 jam: 22:21 wib)

Afghanistan pada waktu itu Perang kedua negara memiliki sekuens.³ Perang tersebut ada masa jeda, kemudian kembali berperang sampai 1919 atau dalam kurun waktu hampir seratus tahun meletus tiga kali peperangan antara Afghanistan dan Inggris⁴. Pada masa modern keadaan Afghanistan tidak banyak berubah banyak sekali konflik yang terjadi di Afghanistan sama seperti pada abad pertengahan hanya saja aktor dan persenjataan yang di gunakan berbeda.

Pada era modern Afghanistan telah menjadi negara republik yang berideologi islam, nama resmi negara Afghanistan adalah Republik Islam Afghanistan, atau dalam bahasa Afghanistan adalah *jomhuri-ye Eslami-ye Afghanistan*. Afghanistan resmi merdeka pada 19 Agustus 1919 (dari kontrol Inggris atas Negara Afghanistan) divisi administratif meliputi 34 provinsi⁵. Kemudian berganti nama menjadi Republik Islam Afghanistan pada tahun 2004. Pemerintahan baru Afghanistan sebenarnya terbentuk setelah rakyat Afghanistan berhasil menghancurkan kekuasaan Uni Soviet di Afghanistan pada tahun 1989, Uni Soviet menduduki Afghanistan guna mempertahankan serta mengawasi pemerintah Afghanistan yang berada di bawah pengaruhnya. Ada beberapa konflik yang terjadi di Afghanistan di era modern seperti konflik perbatasan dengan Pakistan merupakan

³ Ricard W. Mansbach dan Kiraten L Rafferty, *Politik Global Introduction to Global Politics* (bandung: Nusamedia, 2012) (hlm 271)

⁴ Dakwatuna, *perang di afghanistan telah berlangsung selama 100 tahun*: <http://www.dakwatuna.com/2014/02/16/46363/perang-di-afghanistan-telah-berlangsung-selama-100-tahun> (diakses pada tanggal 17 Juni 2017 jam 14:35 wib)

⁵ Muhammad Lutfhi, *Paper sejarah Asia (jurnal)* :www.academia.edu/5451762/Paper_sejarah_ASi_A (hlm7) (di akses pada tanggal 17 Juni 2017 jam:14:04 wib)

konflik yang belum terselesaikan sampai sekarang, di tambah dengan invasi Uni Soviet pada tahun 1979-1989 kemudian munculnya kelompok jihad Mujahidin sampai dengan pemberontakan Taliban dan invasi AS dan juga isu teroris. hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Afghanistan dalam mengupayakan perdamaian yang sudah lama di cita-citakan.

Pada awalnya Afghanistan adalah negara yang penduduknya adalah muslim yang selalu menjunjung tinggi nilai nilai ajaran Islam. Namun pada kenyataanya Afghanistan justru dipimpin oleh Presiden yang berfaham komunis akibat pengaruh dari Uni Soviet pada masa perang dingin. Pemerintahan Afghanistan memasukan ajaran-ajaran komunis di sekolah-sekolah dan di universitas, hal ini tentu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai ideologi bangsa, permasalahan tersebut memicu munculnya konflik internal antara para pelajar, warga sipil dengan pemerintah. Kemudian muncul kelompok Taliban yang menginginkan Afghanistan menerapkan hukum sesuai dengan syariat islam yang cenderung keras dalam penerapan hukum negara, yang akhirnya memberontak di tahun 2001 disusul dengan invasi Amerika Serikat pada tahun yang sama dengan alasan Taliban menyembunyikan pemimpin kelompok teroris Al Qaeda yang pada tanggal 11 september menabrakan pesawat di gedung WTC (*World Trade Center*) peristiwa tersebut merupakan serangkaian serangan bunuh diri yang telah direncanakan dengan apik terhadap target-target vital Pemerintah Amerika Serikat seperti Menara Kembar

World Trade Center (WTC) di New York dan Gedung Pentagon di Washington DC⁶. Konflik yang terjadi selama lebih dari 60 tahun ini memang menorehkan luka mendalam bagi warga Afghanistan pasalnya konflik yang terjadi seakan akan tidak berujung di tambah adanya campur tangan dari pihak barat dengan dalih ingin membantu Afghanistan justru malah menambah kekisruhan di Internal Afghanistan. Melihat permasalahan tersebut Indonesia dan beberapa negara lainya berupaya untuk membantu menciptakan perdamaian di Afghanistan, sejak tahun 2001 indonesia memang sudah berkomitmen untuk membantu Afghanistan.

Pemerintah Indonesia telah secara konsisten menekankan pentingnya peranan PBB dalam upaya-upaya politik dan diplomatik guna mencapai solusi yang komprehensif dalam masalah Afghanistan. Pemerintah Indonesia, seperti yang disampaikan Menlu Hassan Wirajuda pada Sidang Majelis Umum PBB pada tanggal 15 november 2001, juga telah menekankan bahwa peranan PBB tersebut perlu ditujukan untuk mendukung upaya-upaya rakyat Afghanistan sendiri, termasuk dalam pembentukan suatu pemerintahan yang berbasis luas (broad based), multi-etnik, dan mewakili seluruh rakyat Afghanistan.

Proses perundingan yang diselenggarakan di Bonn merupakan kesempatan untuk membangun kembali perdamaian (peace building) di Afghanistan dari bencana konflik selama lebih dari 23 tahun. Dalam konteks ini, Pemerintah

⁶okezone.com,<http://news.okezone.com/read/2015/09/10/18/1211952/11-september-2001-tragedi-9-11-gemparkan-as>

Indonesia mendukung hasil-hasil yang telah dicapai dalam perundingan damai Bonn yang difasilitasi oleh Utusan Khusus Sekjen PBB untuk Afghanistan.⁷ Selain itu Indonesia turut menggandeng Norwegia untuk ikut serta dalam upaya menciptakan perdamaian di Afghanistan. Dengan menyepakati kerjasama *South-South and Triangular Cooperation*. Afghanistan merupakan salah satu negara yang menjadi prioritas bantuan kerjasama teknis Indonesia pada periode 2006 – 2015, tentunya untuk menciptakan perdamaian di Afghanistan melalui upaya *capacity building* di hampir semua bidang dan mengupayakan *peace building*.

B. Batasan dan Rumusan masalah

Konflik yang terjadi di Afghanistan memang sudah berlangsung selama lebih dari 60 tahun, selama itu pula belum ada upaya penyelesaian yang benar benar membuahkan kata perdamaian secara mutlak, walaupun memang terdapat beberapa peristiwa penting yang mempengaruhi jalanya proses perdamaian di Afghanistan seperti kemenangan kelompok Mujahidin atas Uni Soviet pada taun 1989, kemudian perundingan perdamaian dengan kelompok Taliban yang di selenggarakan di Pakistan dan juga penandatanganan perdamaian antara pemerintah Afghanistan dengan faksi Hezb-i-Islami-Gulbuddin (HIG) yang di pimpin oleh Panglima perang buronan yaitu

⁷Kemlu,pemerintah Indonesia sambut baik pemerintahan baru afghanistan:
<http://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/PEMERINTAH-INDONESIA-SAMBUT-BAIK-PEMERINTAHAN-BARU-AFGHANISTAN.aspx> . (diakses pada tanggal 17 Juni 2017 jam 21:46 wib)

Gulbuddin Hekmatyar⁸ kemudian pembentukan Komisi Bersama Afghanistan-Pakistan untuk Rekonsiliasi dan Perdamaian (*Afghanistan-Pakistan Joint Commission for Reconciliation and Peace*)⁹. ,dimana di dalam isi perjanjiannya menyinggung upaya rekonsiliasi dan upaya perdamaian dengan Taliban yang memang sebelumnya sudah menjadi wacana pemerintah Afghanistan. Memang pada kenyataannya beberapa peristiwa penting tersebut sampai sekarang ini belum memberikan pengaruh dalam proses perdamaian di Afghanistan, itu di karenakan sikap labil yang di tunjukan oleh Taliban dan terkesan tidak serius dalam menyikapi proses perdamaian ini, yang akhirnya belum bisa kita prediksi kedepanya apakah akan berhasil atau tidak.

Indonesia telah berkomitmen membantu proses perdamaian di Afghanistan selama 17 tahun sejak tahun 2001 sampai dengan sekarang ini walaupun memang arah dari proses perdamaian ini belum jelas tetapi Indonesia tetap merasa optimis bahwa perdamaian ini pasti akan terwujud. Hal tersebut membuat penulis membatasi waktu terjadinya konflik, yaitu antara tahun 2011 hingga 2016. Alasan penulis mengambil data dari tahun 2011-2016, yaitu waktu tersebut merupakan pasca Konferensi Internasional mengenai Afghanistan di Bonn Jerman pada 5 Desember

⁸ Voaindonesia, perjanjian damai afghanistan mulai-berlaku:
<https://www.voaindonesia.com/a/perjanjian-damai-afghanistan-mulai-berlaku-/3530288.html>(Diakses pada 17 Juni 2017 jam 21:50 wib)

⁹nrmnews.com, pidato y m dr r m marty natalegawa menteri luar negeri ri pada konferensi internasional mengenai afghanistan di bonn jerman 5 desember 2011:
<https://nrmnews.com/2011/12/07/pidato-y-m-dr-r-m-marty-natalegawa-menteri-luar-negeri-ri-pada-konferensi-internasional-mengenai-afghanistan-di-bonn-jerman-5-desember-2011/>(Diakses pada 17 Juni 2017 jam 21:55 wib)

2011. Dalam rentang waktu tersebut terdapat beberapa perjanjian-perjanjian dan kerjasama bilateral maupun dengan Indonesia serta data tersebut nantinya digunakan untuk menjelaskan tentang kepentingan Indonesia bentuk kerjasama yang dijalin dari tahun ke tahun. Sehingga, diperoleh analisa tentang kepentingan Indonesia terhadap Afghanistan lebih spesifik lagi serta dilengkapi data-data yang akurat. Adapun rumusan masalah yang ditarik dari batasan masalah pada paragraf sebelumnya, yaitu :

Mengapa Indonesia membantu proses perdamaian di Afghanistan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Faktor-Faktor apa saja yang mendorong Indonesia membantu mewujudkan perdamaian di Afghanistan

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu, diharapkan dapat mengetahui kepentingan Indonesia serta arah kebijakan luar negeri Indonesia khususnya di era SBY dan Jokowi dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia khususnya perdamaian di Afghanistan, serta menambah pengetahuan tentang konflik di kawasan Asia Selatan pada umumnya.

D. Landasan Teori

Penulis dalam mengidentifikasi rumusan masalah akan menggunakan teori politik luar negeri (*foreign policy*), digunakan untuk mengetahui alasan Indonesia membantu menciptakan perdamaian di Afghanistan.

Secara pengertian umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam peredaran dunia internasional. Suatu komitmen yang pada dasarnya merupakan strategi dasar untuk mencapai suatu tujuan baik dalam konteks dalam negeri dan luar negeri serta sekaligus menentukan keterlibatan suatu negara di dalam isu-isu internasional atau lingkungan sekitarnya. Politik luar negeri merupakan salah satu bidang kajian studi Hubungan Internasional¹⁰. Politik Luar Negeri merupakan suatu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal akan tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara.

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan

¹⁰ Yanyan Mochamad Yani, Drs., MAIR., Ph.D. Politik Luar Negeri.pdf :repository.unpad.ac.id ,(hlm.1) di akses pada tanggal 04 februari 2017 jam 10:06 wib

nasional. Kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara memang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional masyarakat yang diperintahnya meskipun kepentingan nasional suatu bangsa pada waktu itu ditentukan oleh siapa yang berkuasa pada waktu itu.

Untuk memenuhi kepentingan nasionalnya itu, negara-negara maupun aktor dari Negara tersebut melakukan berbagai macam kerjasama diantaranya adalah kerjasama bilateral, trilateral, regional dan multilateral.¹¹ Pemahaman konsep ini diperlukan agar kita dapat membedakan antara politik luar negeri dan politik domestik (dalam negeri). Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya pembuatan politik luar negeri selalu terkait dengan konsekwensi konsekwensi yang ada di dalam negeri. Meminjam istilah dari Henry Kissinger, seorang akademisi sekaligus praktisi politik luar negeri Amerika Serikat, menyatakan "*foreign policy begins when domestic policy ends*"¹²

Menurut Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri yaitu upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Kebijakan luar negeri menurutnya ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup suatu negara. Lebih lanjut, menurut Rosenau, apabila kita mengkaji kebijakan luar negeri suatu negara maka kita akan memasuki fenomena yang luas dan kompleks, meliputi kehidupan internal (*internal life*) dan kebutuhan

¹¹ibid;(hlm.3)

¹² ibid;(hlm.2)

eksternal (*eksternal needs*) termasuk didalamnya adalah kehidupan internal dan eksternal seperti aspirasi, atribut nasional, kebudayaan, konflik, kapabilitas, institusi, dan aktivitas rutin yang ditujukan untuk mencapai dan memelihara identitas sosial, hukum, dan geografi suatu negara sebagai negara-bangsa¹³

Salah satu cara untuk memahami konsep politik luar negeri adalah dengan jalan memisahkannya ke dalam dua komponen: politik dan luar negeri. Politik (*policy*) adalah seperangkat keputusan yang menjadi pedoman untuk bertindak, atau seperangkat aksi yang bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Policy itu sendiri berakar pada konsep “pilihan (*choices*)”: memilih tindakan atau membuat keputusan-keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan gagasan negeri berada pada intersection antara aspek dalam negeri suatu negara (domestik) dan aspek internasional (eksternal) dari kehidupan suatu negara. Karena itu studi politik luar negeri tidak dapat menisbikan struktur dan proses baik dari sistem internasional (lingkungan eksternal) maupun dari sistem politik domestik. Dari pernyataan di atas sulit bagi kita untuk memisahkan antara politik luar negeri dengan politik dalam negeri. Pemisahan ini hanya dimungkinkan untuk keperluan analisis atau penelitian dalam Hubungan Internasional.¹⁴

¹³ Ibid;.(hlm.4)

¹⁴ Ibid;(hlm.2)

Menurut Charles W. Kegley, Jr. dan Eugene R. Wittkopf dalam bukunya yang berjudul *World Politics Trend and Transformation*, terdapat faktor-faktor yang membentuk kebijakan luar negeri suatu negara faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan pada tiga tingkat dasar. Pada tingkat eksternal adalah fitur sistem internasional, seperti prevalensi perang saudara dan perpanjangan interliningendensi perdagangan, yang mungkin akan dibuat oleh seorang pemimpin. Di tingkat negara adalah pengaruh internal atau domestik, seperti jenis sistem politik negara bagian atau pendapat warga negara tersebut, yang berdampak pada jenis kebijakan luar negeri yang dipilih yang mungkin dicapai pemimpinnya. Pada tingkat individu adalah karakteristik pemimpin - keyakinan, nilai, dan kepribadian pribadinya, yang membentuk persepsi pemimpin dan rentang pilihan yang disinggung. Ketiga tingkat pengaruh tersebut biasanya bergantung pada isu dan lingkungan pada saat pengambilan keputusan.¹⁵

Berawal dari persepsi dan asumsi dasar yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Indonesia membantu proses rekonsiliasi di Afghanistan

¹⁵ Charles W. Kegley, Jr. and Eugene R. Wittkopf, *World Politics Trend and Transformation*, (New York : St Martin's Press, Inc., 1997) (hlm.41)

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis dalam penyusunan penulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Susan E. Wyse Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih bersifat explorasi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman (*understanding*) tentang alasan, opini, dan motivasi yang mendasari suatu perilaku¹⁶. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan ingin mempelajari lebih dalam mengenai objek yang di teliti, dalam penulisan ini penulis ingin menjelaskan secara akurat mengenai permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif di titikberatkan pada pencarian data yang tertulis maupun terucap. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan data - data menyeluruh yang di pelajari oleh penulis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini metode pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian berbasis dokumen (*document-based research*). Dokumen adalah setiap bahan yang menyediakan informasi tentang fenomena sosial tertentu yang keberadaannya secara independen dari tindakan peneliti.¹⁷ Namun yang dimaksud dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen sekunder. Menurut Kenneth D. Bailey, dokumen sekunder adalah dokumen yang

¹⁶ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2016). (Hlm 17)

¹⁷ Ibid; hal. 171

diperoleh oleh orang-orang yang tidak hadir di tempat kejadian, tetapi mereka menerima informasi dengan mewawancarai saksi mata atau dengan membaca dokumen primer.¹⁸ Selain pengumpulan data yang berbasis dokumen, peneliti juga menggunakan basis internet untuk mendukung pengumpulan data. Penggunaan internet adalah hanya mengumpulkan informasi faktual tentang topik atau informasi atas peristiwa tertentu yang ingin dicari untuk mendukung penelitian penulis.¹⁹

3. *Sumber Data*

Sumber data yang diperoleh untuk menyusun penelitian ini berasal dari data sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah melalui studi kepustakaan. Studi pustaka dimaksudkan penulis sebagai studi dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber pemberi informasi tetapi sudah melalui sumber kedua, ketiga, dan seterusnya. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel mengenai proses perdamaian Afghanistan dengan kelompok Taliban menggunakan cara rekonsiliasi. Sumber-sumber tersebut didapatkan melalui studi literatur termasuk akses data melalui internet.

¹⁸ Ibid; hal. 172

¹⁹ Ibid; hal. 177

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan semua data yang terkait dengan penelitian, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Sumber tersebut dirangkai dan dianalisis berdasarkan teori Hubungan Internasional demi menghasilkan penelitian yang sejalan dengan tujuan disusunnya tulisan ini.

5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini penulis telah menyusun sistematika penulisan yang mana sistematika penulisan tersebut akan mempermudah penulis dalam menjelaskan isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan ini berisi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut :

A. Bab I : Pendahuluan

Dalam bab I berisikan pendahuluan yang akan menceritakan latar belakang konflik di Afghanistan secara singkat, serta akan di jelaskan mengenai tujuan, manfaat penulisan serta landasan teori dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai dasar dalam menentukan rumusan masalah dan penyelesaiannya.

B. Bab II : Gambaran umum konflik di Afghanistan dan bentuk dukungan dari Indonesia

Bab II menjelaskan tentang :

1. Sejarah konflik Afghanistan invasi Alexander Agung hingga kekalahan Inggris di Afghanistan di tahun 1919
2. perubahan sistem pemerintahan dan perebutan kekuasaan
3. Invasi Uni Soviet dan lahirnya kelompok Mujahidin
4. Konflik perbatasan dengan Pakistan
5. Munculnya kelompok Taliban dan Invasi AS tahun 2001
6. Upaya Resolusi Konflik
7. Hubungan bilateral Indonesia dan Afghanistan

C. Bab III : menjelaskan tentang Faktor Faktor Pendorong Indonesia dalam Membantu Proses Perdamaian di Afghanistan tahun 2011-2016

1. Faktor pendorong internal
 - a) Cita-cita Indonesia mewujudkan perdamaian dunia Keterlibatan
 - b) Membangun citra Indonesia sebagai negara jembatan perdamaian
 - c) Dorongan dari Organisasi Masyarakat
2. Faktor pendorong eksternal
 - a) Kedekatan Indonesia dengan Afghanistan dan persamaan identitas
 - b) Mempelajari Islam Rahmatan lil Allamin
 - c) Belajar penanganan Konflik
 - d) Mempelajari nilai-nilai Pancasila
 - e) Keadaan perekonomian Afghanistan

D. BAB IV : Penutup

1. Kesimpulan

2. Saran

E. BAB V : Daftar Pustaka

F. Lampiran

